

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek pada suatu wilayah yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan ruang lingkup masalah yang akan diteliti (Martono, 2011, hlm. 74). Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah siswa remaja awal (usia 12-15 tahun) yang berada dalam jenjang pendidikan SMP di kota Bandung. Alasan peneliti memilih subjek remaja awal karena remaja awal merupakan suatu periode dimana terjadinya kritis perkembangan tingkah laku sehat remaja (Santrock, 2013). Hal ini didukung dengan pendapat Rousseau (dalam Sarwono, 2007) yang mengatakan bahwa remaja awal merupakan masa dimana munculnya keingintahuan serta keinginan coba-coba sehingga seringkali terjebak dalam hal-hal yang beresiko, termasuk resiko yang membahayakan kesehatan mereka, seperti merokok.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil berdasarkan teknik tertentu sehingga dapat mewakili populasi tersebut sesuai dengan ruang lingkup masalah yang akan diteliti (Martono, 2011, hlm. 74). Pengambilan sampel biasanya menggunakan suatu teknik tertentu. Adapun teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *quota sampling*. Menurut Idrus (2009, hlm. 97) teknik *quota sampling* ini digunakan apabila peneliti menentukan terlebih dahulu berapa banyak jumlah subjek yang diinginkan untuk diambil dalam penelitiannya. Penentuan subjek ini lebih dikarenakan peneliti mengalami beberapa keterbatasan sehingga peneliti menentukan jumlah subjek sendiri untuk dijadikan responden dalam penelitiannya yang sekiranya representatif/mewakili populasi yang ada.

Sampel sekolah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang bersekolah di SMP Negeri 29 Bandung, SMP Negeri

15 Bandung, SMP Kartika XIX-2, SMP Daarut Tauhid Bandung *Boarding School*, dan SMP Pasundan 4. Alasan peneliti memilih sekolah di atas karena sekolah tersebut bervariasi mulai dari lingkungan dan tipe sekolahnya (sekolah negeri, swasta, dan *boarding school*). Dari setiap sekolah diambil sekitar 40 siswa yang akan dijadikan subjek penelitian, sehingga total subjek penelitian secara keseluruhan ialah sekitar 200. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini ialah subjek merupakan siswa SMP kelas VIII dan IX dan berada pada rentang usia 12-15 tahun.

## **B. Variabel Penelitian**

1. Intensi merokok sebagai variabel terikat.
2. Sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* sebagai variabel bebas.

## **C. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

Menurut Cresswell (2008, hlm. 160), definisi operasional merupakan suatu spesifikasi mengenai bagaimana seorang peneliti akan mendefinisikan dan mengukur variabel penelitiannya.

### **1. Intensi (Variabel Terikat)**

Definisi konseptual intensi merupakan derajat seberapa kuat keinginan serta usaha seorang individu dalam menampilkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Intensi merokok adalah tingkatan seberapa kuat keinginan serta usaha individu untuk menampilkan perilaku merokok.

Intensi merokok yang dimaksud dalam penelitian ini ialah niat atau kehendak remaja (siswa SMP) yang secara sadar dan disengaja untuk memunculkan atau tidak memunculkan perilaku merokok. Secara operasional, variabel intensi merokok didefinisikan sebagai jumlah skor yang diperoleh dari hasil pengukuran pada skala intensi merokok. Semakin tinggi skor subjek, maka semakin tinggi pula intensi subjek untuk merokok. Sebaliknya, semakin rendah skor subjek maka semakin rendah pula intensi subjek untuk merokok.

## 2. Variabel Bebas

### a. Sikap

Definisi konseptual sikap adalah penilaian positif atau negatif seseorang terhadap suatu objek perilaku (Ajzen, 2005, hlm. 118). Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penilaian positif atau penilaian negatif remaja (siswa SMP) terhadap perilaku merokok. Penilaian positif terhadap perilaku merokok ialah keuntungan dari perilaku merokok, sedangkan penilaian negatif berupa kerugian dari perilaku merokok. Penilaian ini didasarkan pada dua dimensi sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1975), yaitu:

- 1) *Behavioral belief*, yaitu dimensi untuk melihat *belief* subjek mengenai efek (berupa keuntungan dan kerugian) yang didapatkan dari merokok.
- 2) *Outcome evaluation*, yaitu dimensi untuk melihat penilaian subjek terhadap setiap efek (baik keuntungan maupun kerugian) yang ditimbulkan dari merokok.

Secara operasional, variabel sikap adalah jumlah skor yang diperoleh dari penjumlahan hasil perkalian antar pasangan item pada dimensi *behavioral belief* dengan dimensi *evaluation outcome*. Semakin tinggi skor subjek pada skala sikap, maka semakin positif *belief* subjek terhadap perilaku merokok. Sebaliknya, semakin rendah skor subjek maka semakin negatif pula *belief* subjek terhadap perilaku merokok.

### b. Norma Subjektif

Definisi konseptual norma subjektif ialah persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu dibawah pertimbangannya (Ajzen, 2005, hlm. 118). Norma subjektif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah keyakinan remaja (siswa SMP) mengenai pendapat atau saran dari *significant others* mengenai perilaku merokok yang bisa mempengaruhi ia untuk memunculkan atau tidak memunculkan perilaku tersebut.

Keyakinan/*belief* didasarkan pada dua dimensi norma subjektif menurut Fishbein dan Ajzen (1975), yaitu:

- 1) *Normative belief*, yaitu dimensi untuk melihat saran/pendapat dari *significant others* yang dapat mempengaruhi subjek untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku merokok.
- 2) *Motivation to comply*, yaitu dimensi untuk melihat seberapa besar motivasi subjek untuk mengikuti saran atau pendapat dari orang-orang tersebut.

Secara operasional, variabel norma subjektif jumlah skor yang diperoleh dari penjumlahan hasil perkalian antar pasangan item pada dimensi *normative belief* dengan dimensi *motivation to comply*. Semakin tinggi skor subjek pada skala norma subjektif, maka semakin tinggi pula *belief* subjek mengenai saran/pendapat *significant other* yang bisa mempengaruhi ia untuk memunculkan perilaku merokok. Sebaliknya, semakin rendah skor subjek pada skala norma subjektif, maka semakin rendah pula *belief* subjek mengenai pendapat *significant other* yang bisa mempengaruhi ia untuk memunculkan perilaku merokok.

### c. *Perceived Behavioral Control*

Definisi konseptual *perceived behavioral control* ialah persepsi individu mengenai seberapa sulit atau seberapa mudah dalam menampilkan suatu perilaku (Ajzen, 2005, hlm. 110). *Perceived behavioral control* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah keyakinan remaja (siswa SMP) mengenai mudah atau sulitnya dalam memunculkan perilaku merokok (*control belief*) serta seberapa besar keyakinan tersebut dapat mempengaruhi remaja dalam memunculkan atau tidak memunculkan perilaku merokok (*power of control belief*). *Belief* tersebut didasarkan pada dua dimensi *perceived behavioral control* Fishbein dan Ajzen (1975), yaitu:

- 1) *Control belief*, yaitu dimensi untuk melihat faktor yang mempermudah atau menghambat individu untuk merokok.
- 2) *Power of control belief*, yaitu dimensi untuk melihat seberapa besar faktor kemudahan dan kesulitan tersebut.

Secara operasional, *perceived behavioral control* merupakan jumlah skor yang diperoleh dari penjumlahan hasil perkalian antar pasangan item pada dimensi *control belief* dengan dimensi *power of control belief*. Semakin tinggi skor subjek pada skala *perceived behavioral control*, maka semakin tinggi pula *belief* subjek mengenai faktor pendorong yang dapat mempermudah ia dalam menampilkan perilaku merokok, begitupun sebaliknya.

#### **D. Teknik Pengambilan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner ialah salah satu bentuk alat pengumpulan data yang hasilnya berupa data faktual yang dikategorikan oleh peneliti (Azwar, 2012, hlm. 101). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada subjek penelitian (siswa SMP kelas VIII dan IX) di dalam kelas. Kuesioner tersebut terdiri dari pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh subjek. Subjek hanya perlu memilih salah satu jawaban yang paling sesuai/menggambarkan keadaan dirinya. Sebelum subjek mengerjakan kuesioner, peneliti terlebih dahulu menjelaskan instruksi atau petunjuk cara pengisian kuesioner tersebut.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan 4 jenis alat ukur dalam penelitian ini, yaitu satu alat ukur intensi merokok, satu alat ukur sikap, satu alat ukur norma subjektif, dan satu alat ukur *perceived behavioral control*.

##### **1. Alat Ukur Intensi Merokok**

Untuk mengukur intensi merokok, peneliti menyusun skala intensi merokok dalam bentuk kuesioner yang disusun sendiri dengan bantuan ahli. Kuesioner intensi merokok ini disusun untuk mengetahui sejauh mana keinginan atau niat subjek (remaja siswa SMP) untuk merokok. Skala intensi merokok initerdiri dari 13 item.

## **2. Alat Ukur Sikap**

Dalam mengukur sikap subjek terhadap perilaku merokok, peneliti menyusun skala yang terbagi atas dimensi *behavioral belief* dan *evaluation outcome*. Skala ini disusun oleh peneliti sendiri dengan bantuan ahli. Skala sikap terhadap perilaku merokok ini terdiri dari 9 item dimensi *behavioral belief* serta 9 item yang merupakan pasangannya dari dimensi *evaluation outcome*, sehingga totalnya 18 item.

## **3. Alat Ukur Norma Subjektif**

Skala norma subjektif terhadap rokok disusun oleh peneliti yang terdiri dari dimensi *normative belief* dan *motivation to comply*. Skala norma subjektif ini terdiri dari 4 item dimensi *normative belief* serta 4 item yang merupakan pasangannya dari dimensi *motivation to comply*, sehingga totalnya 8 item.

## **4. Alat Ukur *Perceived Behavioral Control***

Untuk mengukur *perceived behavioral control* terhadap perilaku merokok, peneliti juga membuat skala *perceived behavioral control* yang terdiri dari dimensi *control belief* dan *power of control belief*. Skala *perceived behavioral control* ini terdiri dari 6 item dari dimensi *control belief* serta 6 item yang merupakan pasangannya dari dimensi *power of control belief*, sehingga totalnya 12 item.

Selain keempat alat ukur di atas, kuesioner dalam penelitian ini juga akan mencantumkan identitas subjek dan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan faktor demografis dalam penelitian ini. Identitas subjek meliputi nama (inisial), usia, dan kelas. Sedangkan faktor demografis penelitian meliputi jenis kelamin, uang jajan, serta status merokok orangtua.

## **5. Penyekoran dan Penafsiran**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dengan model skala *semantic differential*. Skala *semantic differential* merupakan skala berbentuk suatu garis kontinum yang terdiri dari serangkaian karakteristik, dimana karakteristik pada dua kutubnya bersifat berlawanan, seperti sangat baik-sangat buruk, sangat sering-sangat jarang, dan sebagainya (Sunarto, 2012).

Contoh :

Sangat buruk :\_\_\_: :\_\_\_: :\_\_\_: :\_\_\_: Sangat baik

Format jawaban dari skala *semantic differential* ini berbentuk dari suatu garis horizontal dimana pada setiap kutubnya terdapat dua jawaban yang sangat berlawanan. Jawaban paling kanan merupakan jawaban yang paling positif sedangkan jawaban paling kiri merupakan jawaban yang negatif. Pada pernyataan yang *favorable*, semakin ke kanan jawaban subjek maka semakin tinggi skor subjek, dan semakin ke kiri jawaban subjek maka semakin kecil skornya. Sedangkan pada pernyataan *unfavorable*, semakin ke kanan jawaban subjek maka semakin kecil skor subjek, dan semakin ke kiri jawaban subjek maka semakin besar skornya. Berikut merupakan contoh teknik skoringnya:

Pernyataan *favorable*:

Sangat tidak yakin :\_\_\_: :\_\_\_: :\_\_\_: :\_\_\_: Sangat yakin  
1 2 3 4

Pernyataan *unfavorable*:

Sangat tidak yakin :\_\_\_: :\_\_\_: :\_\_\_: :\_\_\_: Sangat yakin  
4 3 2 1

## 6. Uji Validitas

Validitas merupakan ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukuran sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2011, hlm. 5). Untuk melihat ketepatan fungsi alat ukur tersebut maka dilakukan uji validitas isi dan validitas *construct*.

Uji validitas instrumen yang terlebih dahulu dilakukan ialah uji validitas isi. Validitas isi dilakukan dengan cara merevisi butir-butir item berdasarkan saran/pendapat para penelaah yang profesional (Suryabrata, 2010). Uji validitas isi dalam penelitian ini dilakukan oleh tiga *professional judgement*, yaitu Helli Ihsan, S.Ag, M.Si (dosen Psikometri), M. Ariez

Musthofa, M.Si (dosen Psikologi Sosial), dan Siti Chotidjah, M.A., Psi (dosen Psikologi Klinis).

Berdasarkan hasil penilaian para ahli, secara keseluruhan item-item pada setiap instrumen sudah representatif dan relevan dengan fungsi pengukurannya. Pada alat ukur sikap, *perceived behavioral control* dan intensi merokok terdapat beberapa item yang diperbaiki struktur kalimatnya. Setelah direvisi, keempat instrumen yang dinilai validitas isinya rata-rata memiliki nilai validitas 4, yang berarti memadai. Peneliti kemudian melakukan uji coba instrumen pada 100 responden di SMPN 12 Bandung, pada tanggal 21 Agustus 2014.

## **7. Pemilihan Item yang Layak**

Setelah penilaian item dilakukan oleh para profesional, peneliti kemudian melakukan *try out* instrumen. Setelah dilakukan *try out*, peneliti melakukan pemilihan item kembali melalui korelasi item-total, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total instrumen. Item yang akan dipilih untuk penelitian di lapangan ialah item yang memiliki koefisien korelasi sama dengan atau lebih besar dari 0.30 (Ihsan, 2013).

Apabila jumlah item yang lolos ternyata masih belum mencapai jumlah yang diinginkan, maka batas kriteria koefisien korelasi dapat diturunkan dari 0.30 menjadi 0.20, sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai (Ihsan, 2013). Berikut ini akan diuraikan hasil analisis item dari masing-masing instrumen.

### **a. Instrumen Sikap terhadap Perilaku Merokok**

Berdasarkan perhitungan analisis item yang telah dilakukan terhadap instrumen Sikap terhadap Perilaku Merokok, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 22 item dari 28 item yang diuji dinyatakan layak, dan 6 item dinyatakan tidak layak. Namun, karena item-item dalam skala Sikap terhadap Perilaku Merokok ini berpasang-pasangan, maka pasangan dari item-item yang tidak layak pun ikut dihapus, sehingga jumlah item yang layak ialah 18 item. Item yang layak ialah item-item pada nomor 2,



3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 25, 27, 28, dan item yang tidak layak ialah item pada nomor 1, 8, 9, 10, 13, 15, 22, 23, 24, 26.

#### **b. Instrumen Norma Subjektif Perilaku Merokok**

Hasil analisis item menunjukkan bahwa semua 8 item yang ada pada instrumen Norma Subjektif Perilaku Merokok dinyatakan layak.

#### **c. Instrumen *Perceived Behavioral Control* Perilaku Merokok**

Hasil analisis item pada instrumen *Perceived Behavioral Control* menunjukkan bahwa dari 20 item yang diuji, item yang dinyatakan layak berjumlah 16 item. Namun, karena item-item pada instrumen ini berpasang-pasangan, maka pasangan dari item-item yang tidak layak juga ikut dihapus, sehingga jumlah item yang layak ialah 12 item. Adapun item-item yang layak ialah item pada nomor 4, 5, 6, 8, 9, 10, 14, 15, 16, 18, 19, 20, sedangkan item-item yang tidak layak ialah item pada nomor 1, 2, 3, 7, 11, 12, 13, 17.

#### **d. Instrumen Intensi Merokok**

Berdasarkan hasil analisis item yang telah dilakukan terhadap 14 item pada instrumen intensi merokok, diperoleh 13 item yang dinyatakan layak. Adapun item 1 item yang tidak layak ialah item nomor 12.

Setelah uji coba dan melakukan pemilihan item yang layak, maka kisi-kisi masing-masing instrumen akan digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 3.1  
Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item	
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>
Sikap	<i>Behavioral belief</i>	<i>Belief</i> terhadap keuntungan dari perilaku merokok	1, 2, 3, 4, 5, 6	–
		<i>Belief</i> kerugian dari perilaku merokok	–	7, 8, 9
	<i>Evaluation outcome</i>	Evaluasi terhadap <i>belief</i> dari keuntungan merokok	10, 11, 12, 13, 14, 15	–

		Evaluasi terhadap <i>belief</i> dari kerugian merokok	16, 17, 18	–
<b>Norma subjektif</b>	Normatif <i>belief</i>	<i>Belief</i> terhadap <i>significant others</i> yang mendorong/ menyetujui subjek untuk menampilkan perilaku merokok	3, 4	1, 2
	<i>Motivation to comply</i>	Motivasi subjek untuk menuruti saran dari <i>significant others</i> mengenai perilaku merokok	7, 8	5, 6
<b>PBC</b>	<i>Control belief</i>	<i>Belief</i> mengenai faktor pendorong/ yang mempermudah subjek untuk merokok	1, 2	–
		<i>Belief</i> mengenai faktor penghambat/ yang mempersulit subjek untuk merokok	–	3, 4, 5, 6
	<i>Power of Control belief</i>	Besar/kecilnya <i>belief</i> subjek tentang faktor pendorong untuk merokok	7, 8	–
		Besar/kecilnya <i>belief</i> subjek tentang faktor penghambat untuk merokok	9, 10, 11, 12	–
<b>Intensi Merokok</b>	Sejauhmana keinginan subjek untuk merokok		1,2, 4, 5, 6, 7	3
	Sejauhmana/seberapa besar usaha subjek untuk merokok		8, 9, 10, 12, 13, 14	11

Tabel 3.2

Daftar Pasangan Antar Item Berdasarkan Dimensi pada Setiap Alat Ukur (Setelah Uji Coba)

<b>Sikap</b>		<b>Norma Subjektif</b>		<b>PBC</b>	
<i>Behavioral belief</i>	<i>Evaluation outcome</i>	<i>Normative belief</i>	<i>Motivation to Comply</i>	<i>Control Belief</i>	<i>PCB</i>
1	10	1	5	1	7
2	11	2	6	2	8
3	12	3	7	3	9
4	13	4	8	4	10

5	14			5	11
6	15			6	12
7	16				
8	17				
9	18				

## 8. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan seberapa konsisten atau seberapa dapat dipercaya hasil dari suatu pengukuran (Azwar, 2011, hlm. 4). Jadi, apabila suatu hasil pengukuran konsisten, meskipun digunakan oleh kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda atau kelompok yang berbeda dalam waktu yang sama, maka instrumen yang digunakan dalam pengukuran tersebut dikatakan reliabel.

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan dari program SPSS melalui teknik *alpha cronbach*, untuk mengetahui seberapa konsisten tiap-tiap item dalam suatu instrumen. Menurut Azwar (2011), secara teoritis koefisien reliabilitas berkisar antara 0.0 sampai dengan 1.0. Apabila koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1.0 maka semakin *reliable*, begitupun sebaliknya. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas masing-masing instrumen pada penelitian ini.

### a. Reliabilitas Instrumen Sikap terhadap Perilaku Merokok

Hasil uji reliabilitas instrumen Sikap terhadap Perilaku Merokok dengan bantuan program SPSS versi 17.00, menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.891, sedangkan koefisien reliabilitas ketika uji coba ialah 0.848. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas ketika ambil data lebih baik daripada reliabilitas ketika uji coba. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini bersifat sangat reliabel.

### b. Reliabilitas Instrumen Norma Subjektif Perilaku Merokok

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas pada instrumen Norma Subjektif, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,871. Sedangkan koefisien reliabilitas ketika uji coba ialah 0.879. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini bersifat sangat reliabel.

### **c. Reliabilitas Instrumen *Perceived Behavioral Control* Perilaku Merokok**

Hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen *Perceived Behavioral Control* Perilaku Merokok menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.837. Sedangkan koefisien reliabilitas ketika uji coba ialah 0.896. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

### **d. Reliabilitas Intensi Merokok**

Uji reliabilitas pada instrumen intensi merokok dalam penelitian ini menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.903, sedangkan koefisien reliabilitas ketika uji coba ialah 0.815. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas ketika mengambil data jauh lebih baik dibandingkan dengan koefisien reliabilitas ketika uji coba. Meskipun demikian, koefisien tersebut menunjukkan bahwa instrumen intensi merokok memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat diandalkan.

## **9. Kategorisasi Skala**

Kategorisasi skala digunakan untuk menginterpretasikan skor subjek dengan cara membandingkan skor subjek dengan kelompoknya (Ihsan, 2013). Adapun nilai yang menjadi pembanding dalam kategorisasi skala ini ialah berdasarkan nilai persentil ( $P_{25}$ ,  $P_{50}$ , dan  $P_{75}$ ). Sehingga, semua kategori skala dibagi menjadi 4 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Kecuali pada skala norma subjektif, data hanya dikategorikan menjadi 2 kategori berdasarkan *median*, yaitu tinggi dan rendah. Hal ini dikarenakan data pada skala norma subjektif kurang bervariasi. Jika skor subjek berada di bawah atau sama dengan  $P_{25}$  maka dianggap termasuk kelompok sangat rendah, jika skor subjek berada diantara  $P_{25}$  dan  $P_{50}$  maka termasuk kelompok rendah, jika skor subjek berada diantara  $P_{50}$  dan  $P_{75}$  maka termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan jika skor subjek berada diatas atau sama dengan  $P_{75}$  maka termasuk dalam kelompok sangat tinggi.

## F. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu. Pengujian normalitas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian berasal dari suatu populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Susetyo, 2010). Pengujian normalitas ini menggunakan analisis statistik *kolmogorov smirnov*. Pengujian ini dilakukan pada setiap variabel, melalui bantuan program SPSS. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan atau sig. (2-tailed)  $> 0.05$ , berhubung alpha yang ditetapkan dalam penelitian ini ialah 0.05 dengan taraf kesalahan 5%. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikan variabel intensi, sikap, dan norma subjektif ialah 0.000 dan nilai signifikan *perceived behavioral control* ialah 0.004. Hal ini berarti bahwa semua variabel tidak berdistribusi normal, dikarenakan nilai signifikan atau nilai p semua variabel  $< 0.05$ .

Tiga diantara tujuan dari penelitian ini ialah ingin mengetahui hubungan antara masing-masing variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam rangka menjawab tujuan dari penelitian tersebut, maka peneliti melakukan uji korelasi sederhana dengan menggunakan teknik *Spearman Rho*. Hasil dari uji korelasi ialah koefisien korelasi, yaitu angka yang menunjukkan tinggi atau rendahnya kekuatan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Susetyo, 2010). Sebelum mencari nilai koefisien korelasi, peneliti terlebih dahulu membuat hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha :  $r \neq 0$

H0 :  $r = 0$ ,

Dengan dasar pengambilan keputusan ialah apabila nilai signifikan hasil penelitian  $< 0.05$ , maka hubungan antar variabel signifikan. Begitupun sebaliknya, apabila nilai signifikan  $> 0.05$  maka hubungan antar variabel tidak signifikan. Menurut Sunarto (2012), besarnya koefisien korelasi berkisar antara  $-1 \leq r \leq +1$ . Koefisien korelasi yang semakin mendekati angka 1 (terlepas dari  $-$  atau  $+$ ) menunjukkan hubungan yang tinggi diantara variabel yang dihubungkan. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan interpretasi koefisien korelasi menurut Riduwan (2012, hlm. 81).

Tabel 3.3  
Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,80 – 1,000	Sangat tinggi
0,60 – 0,7999	Tinggi
0,40 – 0,599	Cukup
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sementara itu, untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap intensi merokok, maka peneliti melakukan uji koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel terikat terhadap variabel bebas. Hasil dari uji ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Untuk mengetahui koefisien determinasi maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi

R = Koefisien korelasi

## **G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian.
- b. Menentukan konstruk psikologis yang akan diukur dalam penelitian.
- c. Melakukan studi literatur mengenai kajian teoritis serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.
- d. Menyusun alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.
- e. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.
- f. Mempersiapkan surat izin penelitian.
- g. Melakukan perizinan pada pihak sekolah untuk melakukan penelitian serta memberikan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut.

## 2. Tahap Pengambilan Data

- a. Melakukan *try out* terlebih dahulu untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang telah disusun. Jika terdapat item-item yang tidak layak maka item tersebut dihapus kemudian instrumen penelitian tersebut direvisi seperlunya.
- b. Memohon kesediaan siswa di masing-masing sekolah (yang menjadi sampel penelitian) untuk menjadi subjek dalam penelitian.
- c. Menyebarkan kuesioner penelitian, kemudian memberikan petunjuk terlebih dahulu mengenai pengisian kuesioner kepada para siswa yang menjadi subjek penelitian.
- d. Melaksanakan pengambilan data.
- e. Memberikan *reward* kepada para siswa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.

## 3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, pertama peneliti melakukan skoring dan menginputnya terlebih dahulu terhadap data yang telah diperoleh. Setelah data diinput, kemudian peneliti mengkategorikan data berdasarkan jenjang persentil. Langkah selanjutnya ialah melakukan uji reliabilitas dan validitas untuk mengetahui seberapa reliabel dan valid alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, melakukan uji asumsi (normalitas) dan menguji hipotesis penelitian dengan melakukan uji korelasi antar variabel.

## 4. Tahap Pembahasan

- a. Mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diolah.
- b. Menjelaskan penemuan utama dari penelitian.
- c. Menjelaskan apakah penemuan dari penelitian yang diperoleh mendukung atau menolak teori yang telah dijelaskan pada BAB II.
- d. Menginterpretasi data yang telah diolah.
- e. Menjelaskan keterbatasan penelitian.
- f. Membuat kesimpulan serta saran dari hasil penelitian.